

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Telur ayam ras merupakan salah satu komoditas peternakan strategis yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat, karena ketersediaannya yang mudah diperoleh dan harganya yang relatif terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lain, terutama kelompok berpendapatan menengah kebawah (Arifin, 2016). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil telur ayam ras utama di Indonesia, menempati peringkat kelima nasional dengan total produksi sebesar 330.571,89 ton pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Posisi tersebut menunjukkan bahwa Sumatera Barat memiliki peran penting dalam penyediaan telur ayam ras, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam provinsi maupun untuk mendukung distribusi ke wilayah lain.

Perkembangan produksi telur ayam ras di Sumatera Barat selama periode 2021-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, produksi telur ayam ras tercatat sebesar 303.344,86 ton, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 389.413,95 ton pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 produksi mengalami penurunan menjadi 360.894,10 ton, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 330.571,89 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Sumatera Barat memiliki kapasitas produksi telur ayam ras yang besar, perkembangan produksi belum berlangsung secara stabil. Fluktuasi produksi menjadi penting untuk diperhatikan karena perubahan kapasitas produksi dapat memengaruhi kemampuan daerah dalam menyediakan telur ayam ras secara berkelanjutan.

Sementara itu, perkembangan konsumsi telur ayam ras masyarakat Sumatera Barat pada periode yang sama juga menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Konsumsi telur ayam ras di Sumatera Barat pada tahun 2021 tercatat sebesar 64.517,64 ton, kemudian mengalami penurunan secara berturut-turut menjadi 50.785,36 ton pada tahun 2022, dan 49.043,33 ton pada tahun 2023. Pada tahun 2024 konsumsi mengalami peningkatan menjadi 49.953,82 ton. Perubahan tersebut juga tercermin pada konsumsi konsumsi telur ayam ras per kapita yang bergerak dari 11,56kg/kapita/tahun pada tahun 2021, mengalami penurunan menjadi 9,00 kg/kapita/tahun pada tahun 2022, kemudian 8,40 kg/kapita/tahun pada tahun 2023, dan 8,45 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2025).

Perbandingan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sumatera Barat selama periode 2021-2024 menunjukkan bahwa produksi secara konsisten berada di atas konsumsi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya surplus produksi. Namun, selisih antara produksi dan konsumsi tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa seluruh produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sumatera Barat, karena sebagian produksi dapat didistribusikan ke luar daerah. Adillah dan Syafrina (2023) menyatakan bahwa pemasaran telur ayam ras dari sentra produksi di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota telah berkembang hingga menjangkau berbagai wilayah di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Dengan demikian, besarnya produksi dibandingkan konsumsi tidak hanya menggambarkan kemampuan produksi Sumatera Barat dalam memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga menunjukkan adanya aktivitas distribusi telur ayam ras ke wilayah lain.

Perkembangan produksi dan konsumsi tersebut juga berkaitan dengan perubahan harga telur ayam ras. Secara teoritis, kondisi produksi lebih besar daripada konsumsi cenderung menyebabkan harga turun atau berada pada tingkat relatif stabil (Mankiw, 2021). Namun, kondisi yang terjadi di Sumatera Barat menunjukkan pola yang berbeda. Meskipun produksi telur ayam lebih besar daripada konsumsi masyarakat, harga telur ayam ras justru menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Sistem Informasi Pasar Online Nasional Peternakan (SIMPONI-Ternak, 2025), harga telur ayam ras di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari Rp21.371/kg pada tahun 2021 menjadi Rp24.874/kg pada tahun 2022, kemudian kembali meningkat menjadi Rp25.933/kg pada tahun 2023 dan mencapai Rp26.215/kg pada tahun 2024.

Berdasarkan SNI tentang Telur Ayam Konsumsi, telur ayam ras konsumsi diklasifikasikan berdasarkan bobot per butir, dengan telur ukuran sedang yang umum diperdagangkan memiliki bobot sekitar 50-60 gram per butir. Dengan asumsi tersebut, satu kilogram telur setara dengan sekitar 16-17 butir telur. Hasil konversi menunjukkan bahwa harga telur sekitar Rp1.282 per butir pada tahun 2021, mengalami peningkatan menjadi Rp1.492 per butir pada tahun 2022, Rp1.556 per butir pada tahun 2023, dan mencapai Rp1.573 per butir pada tahun 2024. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga perlu diperhatikan karena perubahan harga secara berkelanjutan dapat berkaitan dengan keterjangkauan telur ayam ras bagi masyarakat dan kondisi ekonomi pelaku usaha dalam rantai produksi serta pemasaran.

Perbedaan pola perkembangan produksi, konsumsi, dan harga telur ayam ras di Sumatera Barat menunjukkan adanya dinamika yang perlu dianalisis lebih

lanjut. Nilai ketiga variabel pada masing-masing tahun belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah perkembangannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diperlukan analisis tren untuk mengidentifikasi kecenderungan dan pola perkembangan produksi, konsumsi, dan harga berdasarkan data historis, sehingga dapat diketahui apakah ketiga variabel tersebut cenderung meningkat, menurun, atau berfluktuasi dalam jangka waktu tertentu.

Hasil analisis tren selanjutnya dapat menjadi dasar dalam melakukan peramalan. Peramalan diperlukan karena perencanaan produksi dan pemenuhan kebutuhan telur ayam ras tidak hanya membutuhkan informasi mengenai kondisi saat ini, tetapi juga memerlukan gambaran mengenai kemungkinan perkembangan pada periode mendatang. Dengan mengetahui kecenderungan produksi dan konsumsi pada masa mendatang, dapat diketahui apakah kapasitas produksi diperkirakan berkembang sejalan dengan kebutuhan konsumsi atau terdapat potensi perubahan keseimbangan antara keduanya. Sementara itu, peramalan harga dapat memberikan gambaran mengenai kemungkinan perkembangan harga telur ayam ras pada periode mendatang.

Selain menganalisis produksi, konsumsi, dan harga, perbandingan produksi dan konsumsi diperlukan untuk menilai kemampuan Sumatera Barat dalam memenuhi kebutuhan telur ayam ras. Meskipun secara historis produksi berada di atas konsumsi, kondisi surplus dapat berubah seiring dinamika produksi dan konsumsi. Oleh karena itu, pengukuran tingkat swasembada melalui SSR penting dilakukan untuk mengukur kemampuan produksi dalam memenuhi konsumsi serta melihat keberlanjutan kondisi tersebut pada periode mendatang.

Dalam penelitian ini, tingkat swasembada telur ayam ras dianalisis menggunakan *Self-Sufficiency Ratio* (SSR), yaitu perbandingan antara produksi dan konsumsi. SSR digunakan untuk mengukur kemampuan produksi domestik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta mengevaluasi keberlanjutannya berdasarkan hasil peramalan produksi dan konsumsi pada periode mendatang. Dengan demikian, analisis SSR tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi produksi dan konsumsi pada periode historis, tetapi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah kemampuan produksi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi diperkirakan dapat dipertahankan berdasarkan kecenderungan yang terbentuk dari data historis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan analisis tren dan peramalan terhadap permintaan, penawaran, dan harga telur ayam ras berdasarkan data historis periode 2016-2024. Hasil peramalan periode 2025-2034 selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan kemampuan produksi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi telur ayam ras melalui pendekatan *Self-Sufficiency Ratio* (SSR). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan historis, kecenderungan masa mendatang, perkembangan harga, serta kemampuan produksi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Sumatera Barat. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan produksi, pengelolaan ketersediaan, dan pengembangan komoditas telur ayam ras di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Tren dan Peramalan, Permintaan, Penawaran, dan**

Harga Telur Ayam Ras dalam Mendukung Swasembada Telur Ayam Ras di Sumatera Barat”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tren permintaan, penawaran, dan harga telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2016-2024?
2. Bagaimana metode peramalan terbaik berdasarkan nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE), dan kesesuaian hasil proyeksi secara ekonomi dalam meramalkan permintaan, penawaran, dan harga telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat periode 2025-2034?
3. Bagaimana tingkat swasembada telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat yang diukur menggunakan pendekatan *Self-Sufficiency Ratio* (SSR) pada periode historis 2016-2024 dan proyeksi peramalan 2025-2034?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan tren permintaan, penawaran, dan harga telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2016-2024.
2. Menentukan metode peramalan terbaik berdasarkan nilai *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE), serta kesesuaian hasil proyeksi secara ekonomi dalam meramalkan permintaan, penawaran, dan harga telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat periode 2025-2034.
3. Mengukur tingkat swasembada telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan pendekatan *Self-Sufficiency Ratio* (SSR) pada periode historis 2016-2024 dan periode proyeksi 2025-2034.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat dan pelaku usaha peternakan, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan produksi, konsumsi, dan harga telur ayam ras di Sumatera Barat. Informasi tersebut dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan produksi dan pemenuhan kebutuhan konsumsi telur ayam ras.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang mendukung peningkatan produksi, pengendalian harga, dan keberlanjutan swasembada telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan analisis tren, peramalan permintaan, penawaran, harga, serta pengukuran tingkat swasembada pangan pada komoditas peternakan.

